

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Membuat Boneka Pensil
Siswa Cerebral Palsy**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Membuat Boneka Pensil Siswa Cerebral Palsy

Saptiani Nur Rachmawati dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

rahma.adrianto@gmail.com

Abstrak: Siswa cerebral palsy memiliki masalah yang kompleks dalam pekerjaan. Selain hambatan fisik yang dimiliki, masyarakat masih meragukan kemampuan yang dimiliki siswa cerebral palsy. Maka dari itu, perlu diberikan pelatihan keterampilan membuat boneka pensil agar mereka tidak lagi diremehkan dan bisa hidup mandiri. Keterampilan ini bisa dilakukan oleh semua orang, termasuk siswa cerebral palsy dan untuk membuatnya tidak membutuhkan biaya yang besar. Untuk itu model pembelajaran langsung dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil pada siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya. Desain Penelitian yang digunakan *pre experimental design* dengan bentuk rancangan *one group pre test-post test design* dengan sampel 6 siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* adalah 43,75 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata adalah 82,6. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang signifikan $Z_h = 2,23$ lebih besar $Z_t = 1,96$ dari nilai kritis 5%. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam keterampilan membuat boneka pensil dengan model pembelajaran langsung bagi siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Langsung, Boneka Pensil, Siswa Cerebral Palsy

Pendahuluan

Cerebral Palsy merupakan salah satu bentuk brain injury, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat dari lesi dalam otak (R.S. Illingworth), atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Dengan demikian cerebral palsy merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, siswa cerebral palsy sering pula dijumpai mengalami kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, getaran-getaran ritmis, dan gangguan sensoris. Untuk menunjang potensi yang dimiliki dan mengatasi permasalahan dalam aspek pembelajaran maupun sosialnya mereka memerlukan layanan dan pendidikan khusus.

Hambatan yang dialami siswa cerebral

palsy dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya dalam kehidupan sehari – hari. Jika pendidikan khusus tidak segera dimaksimalkan, maka hambatan pertumbuhan dan perkembangan dapat berdampak pada siswa cerebral palsy untuk tumbuh dewasa. Selain dalam aspek akademiknya, siswa cerebral palsy juga perlu dikembangkan dalam aspek keterampilannya.

Siswa cerebral palsy sering bergantung pada orang lain, sehingga potensinya banyak diremehkan oleh masyarakat, bahkan sering tidak dipercaya. Maka, siswa cerebral palsy sering terhambat perkembangan sosialnya di masyarakat. Padahal siswa cerebral palsy sebagai individu dalam tahap perkembangan sosial, dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan pola yang telah ada di masyarakat.

Sebagai salah satu bagian dari masyarakat, siswa cerebral palsy juga memiliki kewajiban yang sama dengan siswa normal yaitu mampu hidup mandiri dalam arti tidak ketergantungan pada orang lain

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka diharapkan dapat menyumbangkan tenaga atau pikiran berupa pengetahuan atau keterampilan yang dikuasainya. Dengan keikutsertaan siswa cerebral palsy dalam kegiatan di masyarakat, akan memberi kemudahan untuk siswa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. Sehingga gangguan-gangguan psikis seperti rasa kurang percaya diri, mudah cemas, mudah tersinggung, dan curiga pada orang lain dapat berkurang.

Setelah lulus dari sekolah, siswa cerebral palsy pun berhak memperoleh pekerjaan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sebelum lulus mereka perlu diberikan bekal hidup yang bermanfaat agar mereka tidak terus menerus bergantung pada orang lain.

Penyandang cerebral palsy memiliki masalah yang lebih kompleks dalam pekerjaan. Selain hambatan fisik yang dimiliki dan juga persaingan semakin ketat, masyarakat pun masih saja meragukan kemampuan yang dimiliki penyandang cerebral palsy. Maka dari itu, perlu diberikan pelatihan keterampilan agar mereka tidak lagi diremehkan dan bisa hidup mandiri dan layak. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan upaya terarah dan berkelanjutan yang tepat dan memenuhi kebutuhan dalam perkembangan sosial yang baik bagi seorang siswa cerebral palsy. Guru memiliki peran yang penting untuk membantu peserta didik menjadi kreatif dan produktif dalam keterampilan pada bidang tertentu.

Berdasarkan observasi lapangan di SMPLB YPAC Surabaya, di sekolah tersebut keterampilan yang sudah diajarkan adalah menempel, menggunting, meronce, dan menganyam, sedangkan keterampilan yang mengarah ke vokasional adalah musik, bernyanyi, membuat telur asin. Agar keterampilan siswa tidak terbatas hanya pada musik dan menyanyi, maka peneliti berinisiatif untuk mengambil permasalahan tersebut dengan mencari alternatif keterampilan yang baru bagi mereka. Salah

satunya yang ditemukan adalah keterampilan membuat boneka pensil. Keterampilan ini bisa dijalankan oleh semua orang, termasuk siswa cerebral palsy dan untuk membuatnya pun tidak membutuhkan biaya yang besar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dengan pembelajaran keterampilan pada siswa cerebral palsy diharapkan mampu membuat boneka pensil dengan baik dan menjadikan pengetahuan yang dapat membangkitkan kreatifitas siswa sehingga keterampilan yang didapat berguna ketika lulus sekolah.

Berdasarkan permasalahan pada siswa cerebral palsy, perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Menurut Arends dalam Trianto (2007:29), pengertian model pembelajaran langsung adalah “salah satu pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi oleh para siswa dibawah pengawasan guru secara langsung (Depdiknas, dalam Lukmanul Hakim, 2011:55).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Membuat Boneka Pensil Siswa Cerebral Palsy di SMPLB YPAC SURABAYA”.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil pada anak cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Membuat Boneka Pensil Anak Cerebral Palsy di SMPLB YPAC Surabaya peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data yang berbentuk dalam angka serta teknik analisis data yang digunakan dalam bentuk statistik (Sugiyono, 2015).

B. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre experimental design, hal ini dikarenakan dalam penelitian bertujuan untuk mencari pengaruh dengan memberikan sebuah perlakuan, sampel tidak dipilih secara acak dan jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 7 siswa (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan bentuk rancangan *one group pre test-post test design*.

Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (01) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (02) disebut post-test (Arikunto, 2010). Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

O1	X	O2
Pretest	Perlakuan	Posttest

Desain penelitian (Sugiyono, 2012)
Keterangan:

O1: Pretest untuk mengetahui prestasi belajar keterampilan sebelum dilakukan treatment dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan. Hasil pretest tersebut sebagai

nilai awal kemampuan belajar keterampilan siswa.

X: Treatment atau perlakuan pada subjek diberikan saat proses pembelajaran keterampilan menggunakan model pembelajaran langsung sebanyak 6 kali pertemuan.

O2: Posttest untuk mengetahui prestasi belajar keterampilan setelah diberikan perlakuan. Post-test diberikan kepada siswa sebanyak 1 kali dengan soal yang sama dengan pre-test.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMPLB YPAC Surabaya yang beralamat di Jl. Semolowaru, Surabaya.

D. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah sampel dari seluruh siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya yang berjumlah 6 siswa.

Berikut rincian mengenai subjek penelitian :

Identitas Subjek Penelitian

Nama	L/P	Usia
SJ	L	14 Tahun
RD	L	17 Tahun
TP	L	18 Tahun
MAR	L	15 Tahun
JK	L	14 Tahun
BDH	L	16 Tahun

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2015). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi

variabel bebas adalah model pembelajaran langsung.

2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil keterampilan membuat boneka pensil pada anak cerebral palsy di YPAC Surabaya.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dilakukan selangkah demi selangkah secara bertahap.

Dalam model pembelajaran ini, dilakukan sesuai fase-fase pembelajaran langsung yang telah dimodifikasi dengan adanya media pembelajaran berupa kertas kokoru.

b. Keterampilan Membuat Boneka Pensil

Keterampilan membuat boneka pensil dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengenalkan cara pembuatan boneka pensil agar siswa mampu mempraktekkan secara langsung langkah-langkah pembuatannya.

Pembelajaran ini bertujuan untuk menambah keterampilan pada siswa dan meningkatkan kreativitas, motivasi serta kemandirian siswa.

c. Cerebral Palsy

Istilah cerebral palsy dimaksudkan untuk menerangkan adanya kelainan gerak, sikap, ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris, yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah

variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Kisi-kisi pengembangan instrumen (terlampir)
4. Lembar observasi perkembangan keterampilan dalam membuat boneka pensil (terlampir)

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Pemberian Intervensi

Fallen dan Umansky, 1958:189 (dalam Sunaryo, 2007 : 27) menjelaskan bahwa program intervensi merupakan layanan, modifikasi atau strategi, tehnik atau bahan, yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Sunaryo dan Sunardi (2007 : 27) juga menjelaskan bahwa intervensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, penanganan, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi oleh individu dengan tujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan mengurangi dampak atau krisis yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini intervensi yang diberikan adalah melalui membuat boneka pensil yang meliputi aspek menggulung, menggunting, merekatkan, dan menempel.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran, yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran tentang pembuatan keterampilan boneka pensil.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa lisan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. (Arikunto, 2010:201).

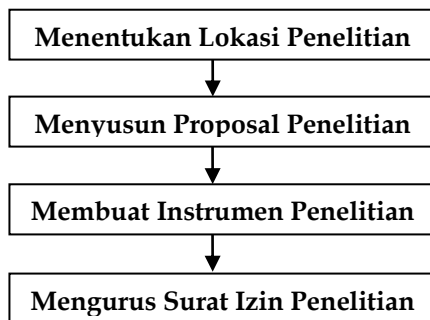
Jadi, metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui segala sesuatu dalam bentuk terlisasi seperti arsip, teori dan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data siswa untuk mengetahui nama siswa, jenis kelamin, tanggal lahir, alamat siswa, dan nilai mata pelajaran keterampilan.

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian :

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan penulis sebelum mengadakan penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:



a. Menentukan lokasi penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMPLB YPAC Surabaya.

b. Menyusun proposal penelitian

Menyusun proposal penelitian sesuai dengan topik permasalahan berdasarkan panduan penulisan skripsi Universitas Negeri Surabaya dan dengan judul penelitian dan

permasalahan di lapangan yang telah disetujui dosen pembimbing.

c. Membuat instrument penelitian

Instrumen penelitian dibuat setelah proposal disetujui dosen pembimbing. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Silabus dan RPP
- 2) Materi pelajaran
- 3) Instrumen *pre-test* dan *post-test*

d. Mengurus izin penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengurus izin penelitian yaitu mengajukan surat izin ke fakultas untuk mendapatkan persetujuan pengadaan penelitian yang kemudian izin tersebut diserahkan ke lembaga atau instansi terkait dalam penelitian ini yaitu SMPLB YPAC Surabaya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

a) Mengadakan *pretest*

Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan dengan tujuan mengetahui hasil prestasi belajar mata pelajaran keterampilan sebelum diberikan treatment (perlakuan). Soal *Pretest* yang diberikan berupa soal tes lisan dengan materi mengenai boneka pensil sebanyak satu kali pertemuan.

b) Memberikan treatment

Pemberian treatment dengan menerapkan model pembelajaran langsung saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran keterampilan. Pemberian intervensi dilaksanakan 6 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan selama 45 menit dan dilaksanakan didalam kelas. Langkah-langkah dalam pelaksanaan perlakuan adalah sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

a. Menetapkan topik

Topik yang dipilih di penelitian ini adalah keterampilan membuat boneka pensil pada anak cerebral palsy mengalami

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

- peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
- b. Mempersiapkan bahan dan materi ajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.
 - c. Menata ruang belajar/ruang kelas
Posisi meja di dalam kelas diatur agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Langkah sebelum pelaksanaan/pembuka
- a. Mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk memposisikan diri ke meja yang sudah di atur di dalam kelas
 - b. Siswa dibimbing untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai
 - c. Mengecek kehadiran siswa di dalam kelas, menanyakan kondisi hari ini.
 - d. Menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan mempelajari mengenai keterampilan membuat boneka pensil.
3. Pelaksanaan (Pertemuan I)
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apakah ada yang pernah membuat boneka pensil.
 - b. Setelah menanyakan, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang keterampilan membuat boneka pensil.
 - c. Peneliti akan menjelaskan cara membuat boneka pensil dengan menggunakan kertas kokoru.
 - d. Setelah menjelaskan peneliti akan membagikan kertas kokoru kepada siswa dan meminta siswa untuk memegang dan merasakan tekstur kertas kokoru.
 - e. Setelah siswa memperoleh kertas kokoru, peneliti akan bertanya kepada siswa, bagaimana tekstur kertas tersebut.
 - f. Kemudian peneliti mulai mencontohkan kepada siswa teknik dasar menggulung kertas kokoru.
 - g. Setelah itu masing-masing siswa didampingi peneliti mulai belajar menggulung kertas kokoru dengan baik dan benar sehingga didapatkan bentuk gulungan kertas yang diinginkan
 - h. Setelah itu peneliti mencontohkan tehnik kedua yaitu memberi lem pada ujung gulungan sehingga gulungan kertas menjadi rapat dan tidak mudah terurai.
 - i. Setelah terbentuk gulungan kertas yang rapi, peneliti mencontohkan cara menekan gulungan kertas tersebut perlahan-lahan mulai dari luar gulungan kemudian masuk ke bagian dalam sehingga terbentuk gulungan yang rapi menyerupai setengah lingkaran.
 - j. Setelah memberi contoh pada siswa, peneliti meminta siswa melakukan seperti yang telah dicontohkan, yaitu menekan gulungan kertas perlahan-lahan sehingga terbentuk setengah lingkaran.
 - k. Setelah semua siswa selesai membuat gulungan kertas dan membentuknya menjadi setengah lingkaran, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan gulungan kertas tersebut di depan kelas.
 - l. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.
- Pertemuan 2
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya.
 - b. Setelah siswa menjawab, peneliti akan menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan hari ini kita akan melanjutkan proyek keterampilan membuat boneka pensil.
 - c. Peneliti membagikan kertas kokoru yang telah berbentuk setengah lingkaran hasil karya siswa yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

- d. Setelah siswa memperoleh kertas tersebut peneliti melanjutkan memberi contoh cara menghias bentuk kertas tersebut dengan potongan-potongan kertas dan mata boneka atau manik-manik. Bentuk pertama yang akan dibuat adalah bentuk katak.
 - e. Setelah selesai memberi contoh, peneliti meminta siswa untuk membuat boneka pensil berbentuk katak seperti yang telah dicontohkan oleh peneliti.
 - f. Setelah semua siswa selesai membuat boneka pensil berbentuk katak, peneliti melakukan review dengan bertanya, bagian manakah yang paling sulit ketika membuat boneka pensil berbentuk katak?
 - g. Setelah siswa menjawab, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya masing-masing siswa di depan kelas.
 - h. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara serentak dan mengucapkan salam.
- Pertemuan 3
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Setelah siswa menjawab, peneliti akan menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan hari ini peneliti dan siswa akan kembali membuat boneka pensil, tetapi dengan bentuk yang baru yaitu bentuk ayam.
 - c. Peneliti kemudian membagikan kertas pada masing-masing siswa.
 - d. Peneliti bertanya apakah siswa masih ingat teknik dasar dalam membuat boneka pensil, yaitu dengan menggulung kertas membentuk lingkaran kemudian digulung hingga ujung kertas dan diberi lem supaya gulungan kertas tidak terurai.
 - e. Setelah masing-masing siswa selesai menggulung kertas hingga membentuk lingkaran, siswa diminta untuk memperhatikan ketika peneliti memberi contoh cara membuat boneka pensil dengan bentuk yang baru, yaitu bentuk ayam.
 - f. Setelah peneliti selesai memberi contoh menekan kertas dari bagian luar gulungan lalu dilanjutkan ke bagian dalam, kemudian setelah selesai dan diperoleh bentuk setengah lingkaran, siswa diminta untuk menghias dengan menggunakan potongan kertas dan manik-manik mata boneka.
 - g. Setelah semua siswa selesai membuat boneka pensil berbentuk ayam, peneliti melakukan review dengan bertanya, bagian manakah yang paling sulit ketika membuat boneka pensil berbentuk ayam
 - h. Setelah siswa menjawab, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya masing-masing siswa di depan kelas.
 - i. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.
- Pertemuan 4
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Setelah siswa menjawab, peneliti akan menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan hari ini peneliti dan siswa akan kembali membuat boneka pensil, tetapi dengan bentuk yang baru yaitu bentuk anjing.
 - c. Peneliti kemudian membagikan kertas pada masing-masing siswa.
 - d. Peneliti bertanya apakah siswa masih ingat teknik dasar dalam membuat boneka pensil, yaitu dengan menggulung kertas membentuk lingkaran kemudian digulung hingga ujung kertas dan diberi lem supaya gulungan kertas tidak terurai.

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

- e. Setelah masing-masing siswa selesai menggulung kertas hingga membentuk lingkaran, siswa diminta untuk memperhatikan ketika peneliti memberi contoh cara membuat boneka pensil dengan bentuk yang baru, yaitu bentuk anjing.
 - f. Setelah peneliti selesai memberi contoh cara membuat boneka pensil berbentuk anjing, siswa diminta untuk mulai membuat boneka pensil dengan bentuk anjing sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh peneliti.
 - g. Pertama siswa harus menekan gulungan kertas perlahan-lahan dari bagian luar gulungan lalu dilanjutkan ke bagian dalam, kemudian setelah selesai dan diperoleh bentuk setengah lingkaran, siswa diminta untuk menghias dengan menggunakan potongan kertas dan manik-manik mata boneka.
 - h. Setelah semua siswa selesai membuat boneka pensil berbentuk anjing, peneliti melakukan review dengan bertanya, bagian manakah yang paling sulit ketika membuat boneka pensil berbentuk anjing
 - i. Setelah siswa menjawab, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya masing-masing siswa di depan kelas.
 - j. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.
- Pertemuan 5
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Setelah siswa menjawab, peneliti akan menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan hari ini peneliti dan siswa akan kembali membuat boneka pensil, tetapi dengan bentuk yang baru yaitu bentuk kepik.
 - c. Peneliti kemudian membagikan kertas pada masing-masing siswa.
 - d. Peneliti bertanya apakah siswa masih ingat teknik dasar dalam membuat boneka pensil, yaitu dengan menggulung kertas membentuk lingkaran kemudian digulung hingga ujung kertas dan diberi lem supaya gulungan kertas tidak terurai.
 - e. Setelah masing-masing siswa selesai menggulung kertas hingga membentuk lingkaran, siswa diminta untuk memperhatikan ketika peneliti memberi contoh cara membuat boneka pensil dengan bentuk yang baru, yaitu bentuk kepik.
 - f. Setelah peneliti selesai memberi contoh cara membuat boneka pensil berbentuk kepik, siswa diminta untuk mulai membuat boneka pensil dengan bentuk kepik sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh peneliti.
 - g. Perbedaan dalam membuat boneka pensil berbentuk kepik diandingkan dengan bentuk yang lain yaitu pada bentuk kepik, kertas yang sudah berbentuk gulungan lingkaran tidak perlu ditekan, tetapi bisa langsung dihias dengan manik-manik mata boneka dan potongan-potongan kertas kecil.
 - h. Setelah semua siswa selesai membuat boneka pensil berbentuk kepik, peneliti melakukan review dengan bertanya, bagian manakah yang paling sulit ketika membuat boneka pensil berbentuk kepik
 - i. Setelah siswa menjawab, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya masing-masing siswa di depan kelas.
 - j. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.
- Pertemuan 6
- a. Peneliti menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Setelah siswa menjawab, peneliti akan menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan hari ini peneliti dan siswa akan kembali membuat boneka pensil, tetapi

- dengan bentuk yang baru yaitu bentuk kura-kura.
- c. Peneliti kemudian membagikan kertas pada masing-masing siswa.
 - d. Peneliti bertanya apakah siswa masih ingat tehnik dasar dalam membuat boneka pensil, yaitu dengan menggulung kertas membentuk lingkaran kemudian digulung hingga ujung kertas dan diberi lem supaya gulungan kertas tidak terurai.
 - e. Setelah masing-masing siswa selesai menggulung kertas hingga membentuk lingkaran, siswa diminta untuk memperhatikan ketika peneliti memberi contoh cara membuat boneka pensil dengan bentuk yang baru, yaitu bentuk kura-kura.
 - f. Setelah peneliti selesai memberi contoh cara membuat boneka pensil berbentuk kura-kura, siswa diminta untuk mulai membuat boneka pensil dengan bentuk kura-kura sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh peneliti.
 - g. Pertama siswa harus menekan gulungan kertas perlahan-lahan dari bagian luar gulungan lalu dilanjutkan ke bagian dalam, kemudian setelah selesai dan diperoleh bentuk setengah lingkaran, siswa diminta untuk menghias dengan menggunakan potongan kertas dan manik-manik mata boneka.
 - h. Setelah semua siswa selesai membuat boneka pensil berbentuk kura-kura, peneliti melakukan review dengan bertanya, bagian manakah yang paling sulit ketika membuat boneka pensil berbentuk kura-kura
 - i. Setelah siswa menjawab, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya masing-masing siswa di depan kelas.
 - j. Peneliti mengakhiri pelajaran dengan mengadakan doa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.
- d. Mengadakan *Posttest*
- Posttest* diberikan kepada siswa dengan tujuan mengetahui hasil

prestasi belajar siswa pada pelajaran keterampilan setelah diberikan treatment. Siswa diminta untuk membuat boneka pensil dengan bentuk yang sesuai dengan keinginan mereka berdasarkan pilihan macam-macam bentuk boneka pensil yang telah mereka pelajari pada treatment sebelumnya.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang ada dalam proposal yang telah dibuat (Sugiyono, 2012:243).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik dengan data kuantitatif dan jumlah sampel penelitiannya lebih kecil dari 30 yaitu $n = 6$ disebut sampel kecil. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah uji tanda (*sign test*).

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Rumus Uji Tanda

Keterangan

Z_h : Nilai hasil pengujian statistik *sign test*

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) - p (0,5)

μ : Mean (nilai rata-rata) = $n.p$

σ : Standar deviasi = $\sqrt{n.p.q}$

P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 50% = 0,5 karena nilai krisis 5 %

Q : $1 - p = 1 - 0,5 = 0,5$

N : Jumlah sampel

Langkah-langkah Analisis Data :

1. Menetapkan perubahan tanda (+) atau (-) dari hasil *pre test* dan *post test*

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

2. Menghitung X yang diperoleh dari banyaknya tanda (+) dikurangi p /probabilitas (0,5)
3. Menghitung mean (μ), rumus = $n.p$, dengan n = banyaknya sampel yaitu 6 dan p = probabilitas yaitu 0,5
4. Menghitung standar deviasi (σ), rumus = dengan n = banyaknya sampel yaitu 6, p = probabilitas yaitu 0,5, dan $q = 1 - p = 1 - 0,5 = 0,5$
5. Memasukkan semua hasil yang telah di hitung ke dalam rumus Z_h

$$= \frac{X-\mu}{\sigma}$$

Interpretasi Hasil Analisis Data :

1. Jika $Z_{hitung} (Z_{ht}) \leq Z_{tabel} (Z_t)$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan *membuat boneka pensil* pada anak cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya.
2. Jika $Z_{hitung} (Z_{ht}) \geq Z_{tabel} (Z_t)$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh signifikan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan *membuat boneka pensil* pada anak cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah dipahami. Langkah-langkah yang digunakan:

a. Hasil Pre Test (O_1)

Hasil *pre test* keterampilan membuat boneka pensil terdapat pada tabel 4.1.

Nama	Hasil Pretest
SJ	54,2
RDW	50
TP	45,8
MAR	33,3
JK	37,5

BDH	41,7
Rata-rata Nilai Pretest	43,8

Berdasarkan tabel, dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre test* yaitu 43,8. Ini menunjukkan bahwa keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya adalah kurang. Kriteria penilaian tersebut berdasarkan analisis menggunakan Uji Wilcoxon dan skala penilaian menurut Arikunto (2010). Skala penilaiannya adalah sebagai berikut: kriteria baik sekali (nilai 80-100), baik (nilai 66-79), cukup (56-65), kurang (40-55), dan kriteria gagal (30-39). Nilai rata-rata *pre test* menunjukkan angka dimana berdasar skala penilaian termasuk kriteria kurang, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya belum memiliki keterampilan membuat boneka pensil dengan baik. Untuk menentukan nilai tersebut peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

b. Treatment

Berdasarkan hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih kurang yaitu 43,8, maka dari itu perlu diberikan treatment untuk meningkatkan keterampilan siswa. Treatment diberikan sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit dalam setiap pertemuan. Dalam penelitian ini, treatment dilakukan di dalam ruang keterampilan dengan bimbingan peneliti.

Pembelajaran keterampilan ini menggunakan model pembelajaran langsung. Melalui model pembelajaran langsung selain anak dapat mendengar (melalui kegiatan belajar) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus anak dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seluruh siswa menunjukkan rasa ketertarikan dan antusias yang tinggi,

respon siswa cerebral palsy dalam kegiatan pembelajaran keterampilan dapat dideskripsikan sebagai berikut;

1. SJ mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik karena tidak terdapat gangguan pada anggota gerak atas, baik pada motorik kasar maupun motorik halus, sehingga SJ dapat mengikuti prosedur tahap demi tahap pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil dengan sangat baik mulai dari menggulung kertas, merekatkan kertas menggunakan lem, menggunting kertas, dan menempelkan mata boneka semua dilakukan oleh SJ secara mandiri. Pada hasil pre test nilai yang diperoleh SJ adalah 54,2. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan SJ menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan dan dari hasil post test yang diperoleh SJ mengalami peningkatan yaitu 95,8.
2. RDP mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik karena seperti SJ, pada RDP tidak terdapat gangguan pada anggota gerak atas, baik pada motorik kasar maupun motorik halus, sehingga RDP dapat mengikuti prosedur tahap demi tahap pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil dengan sangat baik mulai dari menggulung kertas, merekatkan kertas menggunakan lem, menggunting kertas, dan menempelkan mata boneka. Pada hasil pre test nilai yang diperoleh RDP adalah 50. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan RDP menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan dan dari hasil post test yang diperoleh RDP mengalami peningkatan yaitu 91,7.
3. TP mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena seperti SJ dan RDP, pada TP tidak terdapat gangguan pada anggota gerak atas, baik pada motorik kasar maupun motorik halus, sehingga

TP dapat mengikuti prosedur tahap demi tahap pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil dengan baik walaupun sesekali masih bertanya apakah prosedur yang dia lakukan sudah benar mulai dari menggulung kertas, merekatkan kertas menggunakan lem, menggunting kertas, dan menempelkan mata boneka.

Pada hasil pre test nilai yang diperoleh TP adalah 45,8. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan TP menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan dan dari hasil post test yang diperoleh RDP mengalami peningkatan yaitu 87,5.

4. MAR mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik, MAR mengalami kekakuan pada anggota gerak atas sehingga dalam pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil MAR tidak dapat melakukan secara mandiri, perlu dibimbing oleh peneliti. Pada hasil pre test nilai yang diperoleh MAR adalah 33,3. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan MAR menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan walaupun dalam setiap prosedur pembuatan boneka pensil masih harus dibimbing oleh peneliti. Hasil post test yang diperoleh MAR cukup baik dan mengalami peningkatan menjadi 66,7.
5. JKH mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik, JKH mengalami kelayuan pada salah satu anggota gerak atas sehingga dalam pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil JKH hanya menggunakan satu tangannya. Pada saat proses menggulung kertas dimana harus menggunakan kedua tangan, JKH melakukan dengan cara meletakkan kertas diatas meja kemudian menggulung kertas dengan satu tangan.

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

Pada hasil pre test nilai yang diperoleh JKH adalah 37,5. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan JKH menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan walaupun dalam setiap prosedur pembuatan boneka pensil masih harus dibimbing oleh peneliti. Hasil post test yang diperoleh JKH cukup baik dan mengalami peningkatan menjadi 70,8.

6. BDH mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik, BDH mengalami kekakuan pada salah satu anggota gerak atas sehingga dalam pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil BDH hanya menggunakan satu tangannya. Pada saat proses menggulung kertas dimana harus menggunakan kedua tangan, sama seperti yang dilakukan JKH, BDH melakukan dengan cara meletakkan kertas diatas meja kemudian menggulung kertas dengan satu tangan. Pada hasil pre test nilai yang diperoleh BDH adalah 41,7. Setelah mendapatkan treatment berupa pembelajaran keterampilan, pada setiap pertemuan BDH menunjukkan peningkatan yang signifikan walaupun terdapat kekakuan pada salah satu tangannya sehingga ketika membuat boneka pensil BDH hanya menggunakan satu tangan, akan tetapi BDH memahami dengan baik prosedur pembuatan boneka pensil. Hasil post test yang diperoleh BDH baik dan mengalami peningkatan menjadi 83,3.

c. Hasil Post Test (O₂)

Hasil post test adalah hasil test yang diambil setelah *treatment*.

Nama	Hasil Posttest
SJ	95,8
RDW	91,7
TP	87,5
MAR	66,7
JK	70,8
BDH	83,3
Rata-rata hasil Posttest	82,6

d. Rekapitulasi Hasil Pre Test dan Post Test

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan nilai atau keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data hasil rekapitulasi tes awal (*pre test*) dan test akhir (*post test*) keterampilan membuat boneka pensil anak cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya terdapat pada tabel 4.3 berikut ini:

Hasil Rekapitulasi Data *Pre Test* dan *Post Test* Keterampilan Membuat Boneka Pensil Siswa Cerebral Palsy di SMPLB YPAC Surabaya

No.	Nama	<i>Pre-Test</i> (O ₁)	<i>Post-Test</i> (O ₂)
1.	SJ	54,2	95,8
2.	RDP	50	91,7
3.	TP	45,8	87,5
4.	MAR	33,3	66,7
5.	JKH	37,5	70,8
6.	BDH	41,7	83,3
Nilai Rata-Rata		43,75	82,6

Keterangan :

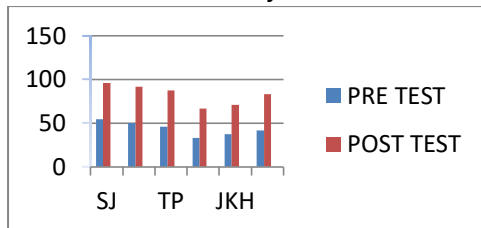
Nilai rata-rata dari 6 siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 43,8 dan sesudah diberikan perlakuan adalah 82,6.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui perbedaan nilai rata-rata keterampilan membuat boneka pensil yang selanjutnya

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

digambarkan dalam grafik agar mudah dibaca dan dipahami.

Hasil Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Membuat Boneka Pensil Siswa Cerebral Palsy di SMPLB YPAC Surabaya



Keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy sebelum diberikan perlakuan diperoleh hasil terendah yaitu 33,3 dan tertinggi 54,2.

Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy tergolong dalam kriteria kurang, sehingga keterampilan tersebut perlu dikembangkan. Maka dari itu peneliti memilih model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil pada anak cerebral palsy.

Keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy meningkat setelah diberikan perlakuan model pembelajaran langsung. Perkembangan tersebut ditunjukkan pada hasil keterampilan setelah diberikan perlakuan dengan hasil terendah yaitu 66,7 dan hasil tertinggi mencapai 95,8.

1. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran langsung, kemudian hasil tersebut di analisis menggunakan statistik non parametrik dengan rumus uji tanda Wilcoxon untuk mendapat rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi "terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy". Berikut ini adalah

langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data :

- Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *post test* (O_2) - *pre test* (O_1) keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya, selanjutnya menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel Penolong Uji Wilcoxon Keterampilan Membuat Boneka Pensil Siswa Cerebral Palsy di SMPLB YPAC Surabaya

Subjek	Pre Test (O_1)	Post Test (O_2)	$O_2 - O_1$	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
SJ	54,2	95,8	41,6	3	3	-
RDP	50	91,7	41,7	2	2	-
TP	45,8	87,5	41,5	4	4	-
MAR	33,3	66,7	33,4	5	5	-
JKH	37,5	70,8	33,3	6	6	-
BDH	41,5	83,3	41,8	1	1	-
Jumlah				W = 21	T = 0	

- Hasil *pre test* dan *post test* yang telah dimasukkan dalam table merupakan data penelitian, untuk memperoleh kesimpulan maka data penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis yang digunakan menggunakan rumus wilcoxon match pairs test dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z: Nilai hasil pengujian statistik Wilcoxon Match Pairs Test

T: Jumlah jenjang yang kecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$\frac{n(n+1)}{4}$$

σ_T : Simpangan baku (standar deviasi)

$$\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Perolehan data adalah sebagai berikut:

Diketahui: n = 6

$$\begin{aligned}\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma_T : \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6 + 1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(12+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,7\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data *pre test-post test* keterampilan membuat boneka pensil sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran langsung dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung tersebut terhadap keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy, dengan mean (μ_T) = 10,5 dan simpangan baku (σ_T) = 4,7. Jika dimasukkan ke dalam rumus maka akan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 10,5}{4,7}$$

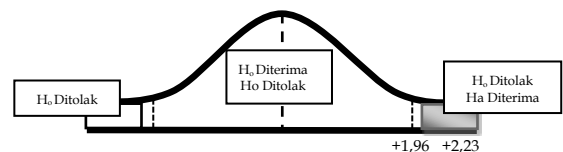
$$Z = \frac{-10,5}{4,7}$$

$$Z = -2,234$$

$$Z = 2,234$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy, maka α 5% = 1,96 adalah :

Ho ditolak apabila $Z_h \geq Z_t$ 1,96. Ho diterima apabila $Z_h \leq Z_t$ 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Kurva Pengujian H

3. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda wilcoxon, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil $Z_h = 2,23$ dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z_t dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,23$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h \geq Z_t$) sehingga Ho ditolak dan

Ha diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan nilai kritis 5% maka tingkat kepercayaan hasil analisis data sebesar 95%. Tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung memiliki tingkat keberhasilan sebesar 95% dalam keterampilan membuat boneka pensil yang telah dilakukan. Terkait dengan pembelajaran keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy yang memiliki hambatan dalam mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan karena banyak diremehkan oleh masyarakat bahkan sering tidak dipercaya sehingga terhambat perkembangan sosialnya. Padahal siswa cerebral palsy sebagai individu dalam tahap perkembangan sosial dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan pola yang telah ada di masyarakat. Mereka diharapkan dapat menyumbangkan tenaga atau pikiran berupa pengetahuan atau keterampilan yang dikuasainya. Maka dari itu, perlu diberikan pelatihan keterampilan agar mereka tidak lagi diremehkan dan bisa hidup mandiri dan layak

Penelitian ini dilaksanakan dalam 6 kali perlakuan dengan diberikan pengulangan pemberian materi sebanyak 2 kali. Pengulangan dilakukan untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan. Dengan adanya pengulangan, hasil dari proses belajar yaitu keterampilan membuat boneka pensil akan tersimpan dalam pikiran. Kegiatan pengulangan ini didukung oleh teori Thorndike yang menyatakan bahwa daya ingat seseorang akan menjadi lebih kuat jika diberikan latihan terus-menerus atau berulang

(Islamuddin, 2012). Penelitian ini juga didukung oleh teori Edgar Dale "*The Cone of Experience*" atau biasa dikenal dengan kerucut pengalaman. Edgar Dale mengemukakan terkait presentase kemampuan dalam memperoleh informasi siswa terhadap pembelajaran, yaitu sebesar 10% dari yang siswa baca, 20% dari yang siswa dengar, 30% dari yang siswa lihat, 50% dari yang siswa dengar dan lihat, 70% dari yang siswa katakan dan tulis, dan 90% dari pengalaman siswa. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung dan dalam langkah-langkah kegiatannya sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale. Siswa diberikan pelatihan keterampilan membuat boneka pensil menggunakan model pembelajaran langsung dimana pada awal kegiatan siswa memperoleh informasi bagaimana cara membuat boneka pensil. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan cara membuat boneka pensil sehingga memudahkan siswa dalam menyimak dan menerima informasi karena bersifat visual. Dengan berlangsungnya keterampilan membuat boneka pensil, guru juga memberi kesempatan siswa untuk melakukan tanya jawab seputar materi yang diberikan. Pada tahap terakhir, siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri dengan membuat boneka pensil sesuai yang diajarkan oleh guru. Penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil siswa cerebral palsy. Data hasil keterampilan membuat boneka pensil awal memperlihatkan bahwa siswa kurang mampu membuat boneka pensil, yaitu belum mampu menggulung kertas dengan baik, menggulung kertas dengan rapi, merekatkan kertas menggunakan lem, menempelkan mata boneka pensil dan menempelkan lubang pensil. Data hasil keterampilan membuat boneka

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

pensil setelah diberikan perlakuan sebanyak enam kali pengulangan dengan menerapkan model pembelajaran langsung membuktikan adanya peningkatan, yaitu siswa rata-rata mampu membuat boneka pensil dengan baik.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Sedangkan saran adalah sebuah solusi yang ditunjukkan untuk menyelesaikan permasalahan.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Uji Wilcoxon, dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan membuat boneka pensil anak cerebral palsy di SMPLB YPAC Surabaya”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan pada anak cerebral palsy, oleh karena itu disarankan bahwa :

1. Bagi Guru
 - a. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan. Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran langsung dan pembelajaran lain yang lebih bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.
 - b. Guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran dengan menggunakan model dan contoh yang nyata, serta inovatif

dalam pemberian pembelajaran keterampilan kepada siswa.

2. Bagi Orang Tua Siswa
Model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam melatih keterampilan anak di rumah guna meningkatkan kemampuan anak.
3. Penelitian Lanjutan
Dapat diadakan penelitian lanjutan dengan subyek yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriantoni dan Nurdin. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, Bandung: Depdikbud
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMPLB*. Jakarta.
- Budz and Chrisna. *7 Unique Creations With Kokoru*. Tangerang Mill: Indah Kiat Pulp and Paper Products.
- Fathurrohman. 2006. *Model-Model Pembelajaran*. (Online).
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/pengabdian/model-model-pembelajaran.pdf>.
- Hakim, Lukmanul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Misbach, D. 2013. *Seluk Beluk Tunadaksa Dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta. javalitera

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

- Muslim, Ahmad dan Sugiarmim. 1996. *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rahardja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametrik Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta (Anggota Ikapi)
- Soemantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penetian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tim. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMPLB*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi aksara.
- Yuliana, Ely. *Fun With Kokoru*. Surabaya: Tiara Aksa.